

Artikel Penelitian

KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH

Akhmad Saidillah

achmadsaidillah@gmail.com

Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang

Abstract: *Students are members of the community who try to develop the potential that exists within themselves through formal and informal education channels, by requiring guidance and direction that consistently leads towards the optimal point of their natural abilities. But in reality, there are several factors that affect the difficulties and obstacles in the process of development and growth, especially in the process of learning history. This happens because internal and external factors in the learning process and historical learning are still considered to be no more than a series of years and the sequence of events that must be remembered and then revealed again when answering exam questions. This fact is undeniable, because it still occurs today. Historical learning that has been occurring in schools is felt dry and boring. This study discusses the difficulties of students in the process of learning history. The expected results from this study are teachers as educators able to motivate students in the history learning process and students can overcome problems in the learning process.*

Keywords: *Learners Difficulties, History Learning Process.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif, juga merupakan suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Jadi dapat dikatakan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Skinner dalam Barlow (1985)

belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Jadi proses belajar siswa ditentukan dari mutu kegiatan belajar siswa, diharapkan semakin baik hasil belajarnya dan semakin banyak masalah belajar yang dialami siswa memungkinkan semakin rendah perolehan hasil belajarnya. Kategori masalah keterampilan belajar dan kondisi diri selalu menduduki posisi dominan. Skor mutu kegiatan belajar mengajar siswa rendah dan cenderung menurun setiap tahunnya. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, keadaan tersebut dipengaruhi oleh cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap suatu pelajaran dan cepat daya tangkap dipengaruhi oleh konsentrasi. Ini adalah salah satu masalah belajar siswa cenderung meningkat tahun ke tahun. Ada beberapa masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan belajar yang sering kita jumpai dalam aktivitas sehari-hari yang disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu ketidakmampuan nyata pada orang-orang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior tetap belajarnya kurang baik, kurang memuaskan (Abdurrahman, 1999).

Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas (Arifin, 2009: 11). Oleh karena itu agar proses pembelajaran yang diselenggarakan dan mempunyai hasil yang berguna, maka proses pembelajaran tersebut benar-benar harus dilaksanakan dengan baik dan berdisiplin tinggi. Disiplin merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran dan hal ini harus dilakukan oleh semua warga yang terlibat dalam sebuah lembaga yang melakukan proses pendidikan.

Harapan yang tak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran itu yang disampaikan guru dapat disukai anak secara tuntas. Hal ini merupakan masalah yang cukup rumit dirasakan oleh guru, di mana anak mempunyai kepribadian yang beraneka ragam, ciri khas individu merupakan keunikannya. Mereka juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan

masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa dulu hingga sekarang (Leo Agung, 2012: 417).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami (*to understand*) gejala dan permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran sejarah. agar diperoleh tentang pemahaman tentang bagian mana saja yang menjadi titik hambatan kesulitan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai kesulitan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Menurut Creswell (2010: 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi pustaka. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta beberapa laporan yang berkaitan dengan permasalahan tentang kesulitan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Peserta Didik

Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting peserta didik dan juga menjadi subjek utama pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara sederhana peserta didik adalah seorang yang sedang ingin

mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan pelajar. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, percetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Setiap siswa atau peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok di antara siswa satu dengan siswa lainnya, siswa tersebut disebut kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya. Siswa yang tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang harus diselesaikannya sesuai periode yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan yang berlaku di setiap jenjang pendidikan. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2003:77), kesulitan belajar adalah “Suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.”

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu. *The National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD)* yang dikutip oleh Lovitt (1989:7) Mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut.

“Learning disabilities is a generic term that refers to a heterogeneous group of disorders manifested by significant difficulties in the acquisition and the use of listening, speaking, writing, reasoning, or mathematics. The disorders are intrinsic to the individual and presume to be due to central nervous system dysfunction. Even though, a learning disorder may occur concomitantly with other handicapping conditions (e.g. sensory impairment, mental retardation, social and emotional disturbance) or environment influences (e.g. cultural differences, insufficient/inappropriate instruction, psychogenic condition) it is not the direct result of those conditions or influences”.

Seperti pernyataan di atas bahwa kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan

dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya, dan bahkan memiliki karir yang cemerlang setelah mereka dewasa.

Kesulitan belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Reid (1986: 12) mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain seperti berikut ini.

- a. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang di bawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh *score* yang rendah.
- b. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- c. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan kedalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Secara tradisional, siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk kedalam individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang normal, bahkan di atas normal. Kesadaran untuk tidak memasukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar ke dalam kelompok tunagrahita karena individu tersebut belum tentu dapat dikelompokkan kedalam kelompok tunagrahita, walaupun ia membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus untuk beberapa mata pelajaran, semakin meningkat. Pada saat ini, pelayanan pendidikan secara khusus telah diberikan kepada siswa berkesulitan belajar, walaupun belum dilakukan secara efektif.

Perspektif Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan Belajar dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga sosial menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami individu yang berkesulitan belajar disebabkan karena mereka tidak mendapat bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Selanjutnya, mereka tidak dapat meraih kesuksesan dalam belajar dan berkarir.

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat selama 36 bulan oleh Taylor dan Barus (2004: 175-183) terhadap individu yang berusia 34 tahun menunjukkan bahwa 22,9 % penerima tunjangan kemiskinan adalah individu yang berkesulitan belajar, 32% tidak tamat sekolah lanjutan (SMP dan SMA). Selanjutnya, penerima tunjangan kemiskinan yang terlalu lama, tidak sanggup menghidupi keluarga dengan pekerjaan yang mereka miliki. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh F. Margai dan N. Henry (2003: 13) yang menunjukkan bahwa jumlah individu yang berkesulitan belajar semakin meningkat pada saat ini.

Amerika Serikat, sekitar 6% dari jumlah siswa sekolah dasar termasuk kedalam siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kondisi keluarga dan lingkungan yang berada dalam taraf kemiskinan menjadi penyumbang dalam peningkatan jumlah siswa kesulitan belajar. Penelitian yang dilakukan Margai dan Henry (2003:13) terhadap penduduk yang hidup di daerah dekat pembuangan sampah yang berpolusi tinggi dan daerah yang dihuni oleh penduduk miskin, menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang berkesulitan belajar datang daerah tersebut.

Kesulitan belajar dan Gender

Penelitian yang dilakukan oleh Coutinho dan Oswald (2005: 15-17) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak ditemukan di sekolah luar biasa daripada anak perempuan. Selanjutnya, kedua peneliti tersebut mengungkapkan bahwa 73% dari individu yang mengalami kesulitan belajar adalah anak laki-laki. Penelitian ini mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan oleh Bandian (1999: 138-148) terhadap lebih 400 anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender terhadap masalah kesulitan belajar.

Kesulitan Belajar dan Kriminalitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wong (2002) terhadap anak penghuni penjara anak, menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok anak yang mengalami kesulitan

belajar, memiliki pencapaian hasil belajar yang rendah dan mereka yang sering tinggal kelas. Temuan penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Zabel dan Nigro (1999: 2-40), yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang berisiko tinggi untuk melakukan kenakalan remaja. Laporan statistik yang dianalisis kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa 37,1% tindakan kenakalan remaja dilakukan oleh anak kesulitan belajar, selanjutnya kedua ahli tersebut menemukan bahwa dari 30 kasus kriminal dengan kekerasan, 17 kasus dilakukan oleh individu yang mengalami kesulitan belajar dan dari 30 kasus kriminal tanpa kekerasan 13 kasus dilakukan oleh individu yang berkesulitan belajar.

Penanggulangan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara cermat karena pengulangan kesulitan belajar yang tidak tuntas menyebabkan kesulitan tersebut menjadi penghalang dalam perkembangan anak selanjutnya. Berbagai teknik dan bentuk penanggulangan kesulitan perlu diterapkan dengan berbagai pertimbangan yang mendasar. Pertama adalah pengajaran remedial, pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran remedial dititikberatkan pada pengajaran yang bersifat individual.

Oleh karena itu, pengajaran remedial dikembangkan berdasarkan pengajaran individual. Kedua adalah pendidikan inklusi, menurut UNESCO (2004), pendidikan inklusi mengandung arti bahwa sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak yang tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi-kondisi lainnya. Dengan demikian, anak-anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus (*disabled and gifted*), anak-anak yang memiliki latar belajar bahasa dan etnik minoritas, anak-anak jalanan, anak-anak yang bekerja dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak-anak di daerah terpencil atau anak-anak dari suku yang berpindah-pindah, serta anak-anak yang berasal dari kondisi yang kurang beruntung lainnya perlu mendapat akses terhadap pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan inklusi merupakan realisasi dari komitmen yang berkaitan dengan *education for all* seperti yang dirancang oleh UNESCO di Jomtien, Thailand pada tahun 1990. Pendidikan inklusi menjadi isu global karena jenis pendidikan ini memberikan respons terhadap perbedaan latar belakang dan kebutuhan anak dengan jalan memberikan kesempatan pada semua anak untuk berpartisipasi di dalam pendidikan.

Dengan demikian, eksklusivitas dalam pendidikan dapat diminimalisasi. Dalam penerapannya, pendidikan inklusi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum (Wood, 1988: 5). Oleh sebab itu, pendidikan inklusi memberi peluang untuk memindahkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah khusus, yang ada di rumah, dan tempat-tempat lainnya untuk bersekolah di sekolah umum.

Penelitian kepustakaan yang dilakukan Freeman dan Alkin (2000) yang dilakukan melalui hasil reviu penelitian yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Amerika Serikat, menyatakan bahwa individu retardasi mental yang termasuk kedalam kelompok *mild* dan *mampu didik* mencapai berbagai hasil positif apabila dididik di kelas inklusi daripada di kelas khusus disekolah luar biasa, khususnya kemajuan di bidang keterampilan sosial dan berkompetensi khusus yang dimiliki mereka. Terakhir adalah pengaturan ruang sumber belajar, ruang sumber belajar (*learning resource room*) merupakan salah satu bentuk penerapan pelayanan bagi siswa berkesulitan belajar. Ruang sumber belajar dikelola oleh staf dan dilengkapi dengan berbagai sarana, seperti ruang kelas dan perlengkapannya yang diperlukan oleh siswa berkesulitan belajar selama waktu belajar di sekolah untuk menerima pelayanan kesulitan belajar. Kunjungan ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bisa dilakukan sekali atau beberapa kali.

Guru dan staf yang bertugas di ruang sumber belajar merupakan orang-orang yang telah terlatih dan memiliki kualifikasi atau sertifikat yang sesuai dengan penanggulangan kebutuhan siswa berkesulitan belajar. Oleh sebab itu, ruang sumber belajar memiliki berbagai manfaat antara lain : siswa tidak kehilangan jati diri di antara teman-teman sebayanya karena itu mereka tidak dicap anak bodoh oleh teman-temannya, siswa menerima bantuan secara intensif dan individual yang tidak mungkin diterimanya di dalam kelas-kelas reguler, penjadwalan yang fleksibel memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengatur waktu kedatangannya ke ruang sumber belajar sesuai waktu yang dan kebutuhannya.

Proses Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam kegiatan inilah terdapat proses interaksi antara guru sebagai pembawa pesan/ide dan siswa sebagai

penerima pesan/ide. Dengan pandangan ini nampaklah bahwa pembelajaran merupakan wahana transformasi dan regenerasi budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Arti penting pembelajaran ini memberikan penjelasan bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan suatu bangsa. Menurut UU No. 20 TAHUN 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni, informasi, transformasi, dan evaluasi.

Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Belajar sejarah juga memiliki tujuan untuk menjadikan seseorang bijaksana (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 1995). Belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam segala aspeknya.

Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakikat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Jadi tujuan belajar sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah. Dalam dokumen kurikulum pendidikan nasional, tujuan mata pelajaran sejarah dijabarkan dengan rinci, ironisnya tujuan ini seolah hanya menjadi referensi. Menurut Kartodirdjo (1992) pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan *lokosentris*, yakni pembelajaran sejarah dengan berpijak pada sejarah lokal. Guru harus

memahami prinsip paralelisme waktu dalam penyajian peristiwa, dan juga harus memahami sejarah lokal.

Dengan demikian, guru akan selalu menghubungkan peristiwa nasional dengan peristiwa di daerah tempat dia bertugas. Misal, ketika membahas Peristiwa Proklamasi, maka guru harus juga menjelaskan pada saat yang bersamaan di daerah dia bertugas terjadi apa. Keterkaitan materi dan pembahasan akan melibatkan tidak hanya pikiran tetapi juga emosional, sehingga akan melahirkan kesadaran adanya kesinambungan sejarah masa lalu dengan apa yang terjadi sekarang.

Dengan demikian pembelajaran sejarah hendaknya memperhatikan beberapa prinsip:

1. Pembelajaran yang dilakukan haruslah adaptif terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan zaman. Kendatipun sejarah bercerita tentang kehidupan pada masa lalu, bukan berarti sejarah tidak bisa diajarkan secara kontekstual. Banyak nilai dan fakta sejarah yang bila disampaikan dengan benar dan sesuai dengan alam fikiran peserta didik akan mampu membangkitkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai nasionalisme, patriotisme dan persatuan.
2. Pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai. Menyampaikan fakta memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana mengupas fakta-fakta tersebut dan mengambil intisari nilai yang terdapat di dalamnya sehingga si pembelajar akan menjadi lebih mawas diri sebagai akibat dari pemahaman nilai tersebut.
3. Strategi pembelajaran yang digunakan hendaklah tidak mematikan kreatifitas dan memaksa peserta didik hanya untuk menghafal fakta dalam buku teks. Sejarah sudah saatnya diajarkan dengan cara yang berbeda, kebakuan pembelajaran yang terjadi seringkali dikarenakan rendahnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah. Sebagai akibatnya kejenuhan seringkali menjadi faktor utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan sejarah dan siswa dalam belajar sejarah.

Dari ketiga hal tersebut dapat dipahami bahwa tantangan guru dalam mengajarkan sejarah menjadi tidak mudah. Pengajar harus memahami betul apa tujuan, karakteristik dan sasaran pembelajaran sejarah. Pengajar juga harus memahami visi dan misi pendidikan sehingga sejarah yang diajarkan dapat memberi pencerahan dan landasan berfikir dalam bersikap bagi peserta didik pada zamannya.

Tujuan Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Menurut Moh. Ali (2005:351) pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
3. Membangkitkan hasrat-mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Sementara itu dalam Standar Isi tujuan pembelajaran sejarah ditetapkan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari tujuan tersebut dapat kita ketahui bahwa aspek sikap menjadi tujuan terpenting dalam pembelajaran sejarah. Aspek sikap tersebut adalah:

1. Kesadaran waktu yang berimplikasi pada penghargaan terhadap waktu yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan kausalitas antara penyebab sebuah keadaan dengan akibat pada masa kini dan bagaimana menghadapi masa depan
2. Sikap kritis sebagai sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa
3. Sikap menghargai peninggalan sejarah sebagai hasil perjuangan manusia di masa lalu

4. Bangga sebagai bangsa Indonesia yang dapat diimplementasikan pada setiap bidang kehidupan

5. Historical empati, puncak dari kesadaran bersikap dalam pembelajaran sejarah adalah lahirnya empati. Mampu menghayati dan merasakan bagaimana situasi batin dari para pelaku sejarah adalah kesadaran tertinggi yang dapat dicapai dari pembelajaran sejarah terutama pada materi sejarah perjuangan. Sedangkan aspek kognitif terpenting dari tujuan pembelajaran sejarah menurut Standar Isi tersebut adalah pemahaman terhadap proses perkembangan bangsa. Lebih jauh lagi perkembangan bangsa Indonesia dari masa awal kehidupan masa pra aksara sampai dengan era kekinian dan masih terus berproses. Perkembangan inilah yang pada akhirnya membentuk jati diri bangsa dan mempengaruhi bagaimana cara kita bertindak pada masa sekarang dan akan datang.

Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristiknya sendiri, begitu juga ilmu sejarah. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah adalah:

1. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan.

Menurut Wineburg (2006:17-18), ‘berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan; pertama, cara berpikir yang kita gunakan sekarang ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan, dan, kedua jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu mau tidak mau kita harus menggunakan “presentisme”, yaitu melihat masa lalu dengan kaca mata masa kini”.

Dengan demikian kita harus memahami bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman. Setiap perubahan terjadi dalam waktu. Hidup manusia senantiasa dikuasai oleh waktu. Keberadaan manusia di dunia senantiasa memiliki saat awal dan saat akhir. Dalam jangka waktu antara awal dan akhir keberadaannya itulah manusia mengarungi masa hidupnya dengan menyejarah (Daliman, 2012: 41). Dalam proses menyejarah itulah terjadi proses dialektika antara perubahan dan keberlanjutan.

2. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman.

Mempelajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia

pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga mempelajari bagaimana semangat, ide dan semangat jiwa manusia pada masanya. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis. Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi peristiwa. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan siswa untuk berfikir sistematis, runut dan memahami hukum kausalitas. Menurut Kochhar (2008), pembelajaran kronologi adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Sejarah sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.

3. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia.

Menurut Renier (1997:205), ahli sejarah menyampaikan suatu ceritera mengenai kolektivitas manusia yang menembus pengalaman-pengalaman aktif dan pasif, dan menyampaikan pula suatu cerita mengenai individu-individu yang hidup dalam masyarakat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dia alami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita.

4. Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah.

Menurut Renier (1997) hukum-hukum tersebut adalah; (a) hukum keadaan yang terulang, (b) proses kehidupan adalah wajar (bagaimanapun bentuknya), (c) hukum perubahan, (d) waktu yang ditetapkan (takdir sejarah), (e) kelompok/kelas sosial dan revolusi, (f) adanya manusia luar biasa dalam sejarah.

Kesulitan Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal (Dalyono, 2009: 66). Faktor internal mencakup minat peserta

didik terhadap pembelajaran sejarah, muatan isi pada mata pelajaran sejarah, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Faktor-faktor eksternal mencakup keluarga dan pergaulan, potensi guru, metode guru dalam mengajar, media pembelajaran yang digunakan, dan sumber belajar dalam mata pelajaran sejarah. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang. Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh peserta didik terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal. Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individu yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa peserta didik belum mampu mempelajari fakta, konsep, teori, dan belum mampu mengingat materi yang sudah diajarkan karena minimnya minat dan motivasi dalam mempelajari sejarah.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Berikut dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar sejarah:

Faktor Internal

a. Kurangnya Minat Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran Sejarah

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Minat adalah suatu kekuatan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu, atau suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik atau partisipasi terhadap suatu hal. Peserta didik justru cenderung terlihat sangat tidak antusias, terlihat bermalas-malasan dan tidak fokus mengikuti pembelajaran sejarah. Tidak ada persiapan dan peserta didik justru cenderung ramai sendiri di kelas ketika pergantian mata pelajaran, terlihat mengantuk, malas, kurang bersemangat, merasa antipati terhadap mata pelajaran sejarah, dan beberapa peserta didik merasa tegang karena merasa guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah

dianggap monoton dan membuat peserta didik tegang. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini menjadi penting mengingat, pembelajaran sejarah selalu berada pada jam pelajaran terakhir, sehingga peserta didik sudah kelelahan mengikuti pembelajaran lainnya. Pada sesi lain pembelajaran sejarah di alokasikan setelah mata pelajaran olah raga pada istirahat pertama. Hal ini juga membuat peserta didik kurang memiliki kesiapan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

b. Persepsi Peserta didik pada Materi Pembelajaran Sejarah Pembelajaran sejarah dirasa masih terdapat banyak permasalahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar peserta didik.

Permasalahan yang paling dirasa oleh penulis adalah adanya anggapan dalam diri peserta didik bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak memiliki efek baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sejarah identik dengan hafalan tanggal, nama pahlawan, kejadian dan lain-lain. Materi yang dirasa peserta didik sulit dalam mempelajari Sejarah menurut guru adalah tentang nama, tanggal dan tempat kejadian sebuah peristiwa. Hal berbeda diungkapkan oleh peserta didik, pada mata pelajaran sejarah materi yang sulit menurut peserta didik adalah materi yang membahas tentang penjajahan, masa pra sejarah, masa orde lama, dan materi-materi tentang perjuangan dan penjajahan di Indonesia. Peran guru sangat besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai kemampuan menarik minat peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran. Guru sejarah harus mampu menguasai materi sehingga mampu menjembatani kesulitan peserta didik dalam belajar sejarah.

c. Rendahnya Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah.

Hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dapat dikatakan belum mencapai nilai kompetensi yang maksimal sesuai harapan guru dan batas ketentuan KKM yang sudah ditetapkan, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai bagus juga. Sejalan dengan pendapat guru, peserta didik juga menyatakan hal yang senada mayoritas peserta didik dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai mata pelajaran Sejarah dibanding dengan mata pelajaran lain lebih jelek karena mata pelajaran sejarah membosankan. Pada mata pelajaran sejarah hampir seluruh peserta didik mendapatkan remidi karena memiliki nilai ketuntasan di bawah nilai KKM yang sudah ditetapkan sekolah yaitu sebesar > 75 . Guru juga menyatakan bahwa pada mata pelajaran sejarah

remidi adalah hal yang biasa bagi para peserta didik. Rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah tanpa disadari berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kurangnya rasa memiliki pada mata pelajaran sejarah menyebabkan peserta didik tidak mempunyai perasaan kecewa karena nilai peserta didik berada di bawah ketuntasan KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Disamping itu, munculnya anggapan remidi adalah sesuatu yang biasa dan tidak perlu ditakutkan oleh peserta didik.

d. Rasa Percaya Diri Siswa.

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya dukungan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat para peserta didik. Semakin peserta didik sering mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat, sebaliknya apabila sebaliknya yang terjadi maka peserta didik akan merasa lemah percaya dirinya. Para peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik cenderung mengikuti peserta didik yang lain yang lebih dominan di kelas. Rendahnya rasa percaya diri peserta didik secara tidak langsung sudah terbentuk dengan sendirinya, anggapan pembelajaran sejarah yang susah dan tidak menyenangkan secara tidak langsung membatasi para peserta didik untuk belajar lebih giat kembali.

e. Kebiasaan Belajar.

Kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikarenakan oleh kurangnya inisiatif peserta didik dengan arti belajar bagi diri sendiri.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mampu mempengaruhi dalam belajar sejarah. Adapun faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga dan Pergaulan Peserta didik.

Pendidikan di lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan pendidikan prasekolah. Disamping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan dan pembentukan watak dan

kepribadian. Penanaman dan pengenalan agama, budi pekerti, serta dasar pergaulan dalam hal ini. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, karena itu aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil belajar peserta didik (Sudjana, 2006: 51). Rendahnya pengawasan yang didapat dari orang tua membuat peran teman sebaya dalam pergaulan antara peserta didik menjadi sangat menonjol. Pengaruh kelompok teman sebaya ini sangat besar pada diri peserta didik. Kelompok teman sebaya (peer group) dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok yang mendukung, kelompok yang netral, dan kelompok yang menghambat. Kelompok yang mendukung dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi bagi peserta didik untuk disiplin dalam belajar, kelompok yang netral tidak memberikan pengaruh apapun, sedangkan kelompok yang menghambat akan memberikan dampak yang negatif bagi peserta didik karena peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya bahkan sering melakukan tindakan yang menyimpang.

b. Kurangnya Potensi Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah.

Pengelolaan kelas adalah pengelolaan yang dilaksanakan oleh guru dengan cara-cara atau pendekatan-pendekatan tertentu sehingga peserta didik merasa nyaman dan optimal selama pembelajaran (Syah: 2004: 55). Pengelolaan kelas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik semaksimal mungkin baik secara individual maupun kelompok, membantu mengatasi hambatan peserta didik, membantu peserta didik belajar sesuai dengan tingkat emosional dan intelektualnya di dalam kelas dengan penyediaan fasilitas sebaik mungkin, membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan keadaan dan latar belakang peserta didik, menciptakan suasana sosial yang berimbang, disiplin, tertib, perkembangan intelektual, emosional, sikap, dan apresiasi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif (Zaini, 2007: 44). Sebagai guru memang perlu mengerti bagaimana cara mengelola kelas. Mengasah kemampuan dalam mengelola kelas dapat melalui dua cara, yaitu melalui pengalaman dan melalui belajar (Oemar Hamalik, 2001: 65). Maksud dari melalui belajar yaitu menyadari kekurangan dalam mengelola kelas dan merasa untuk belajar kembali, misalnya belajar dari guru lain, membaca referensi mengenai kiat-kiat mengajar, mengikuti pelatihan, dan mengembangkan keterampilan. Dengan adanya sistem evaluasi tersebut secara tidak

langsung peserta didik menunjukkan bahwa cara guru mengevaluasi dianggap kurang tepat guna bagi peserta didik. Guru juga tidak mengetahui apakah muridnya sudah mempelajari materi pelajaran yang diberikan atau belum. Guru tidak mengerti bahwa pada siswa sudah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh dari proses pembelajaran yang diberikan atau tidak. Evaluasi yang dilakukan hanya sebatas nilai hasil belajar sehingga kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik kurang diperhatikan oleh guru sebagai guru mata pelajaran sejarah.

c. Kurangnya Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Sejarah.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru dilakukan dengan cara metode game, diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan metode tanya jawab. Metode-metode yang cocok untuk pembelajaran sejarah agar dapat berjalan secara efisien, selain itu peserta didik nantinya diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Karena dalam hal ini yang dilakukan adalah “belajar dari sejarah bukan belajar sejarah”. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi pelajaran yang membosankan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk terampil dalam menyampaikan informasi-informasi bagi peserta didik melalui metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

d. Kurangnya Media dalam Pembelajaran Sejarah.

Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar dan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran mempunyai kegunaan dan manfaat yang banyak, salah satunya adalah dalam proses pembelajaran, media dapat menjadi pembangkit keinginan, minat dan motivasi bagi para peserta didik untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran di sekolah sudah dilakukan dengan maksimal dan memaksimalkan media yang ada yaitu dengan menggunakan. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesulitan pembelajaran sejarah muncul apabila, LCD di kelas tersebut rusak sehingga media pembelajaran tidak maksimal. Selain faktor internal peserta didik juga sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Selain itu, adanya fasilitas dari sekolah yang terkadang tidak dapat difungsikan merupakan kesulitan tersendiri bagi guru untuk berkembang. Disamping itu, mayoritas kesulitan guru dalam mengajar sejarah menurut peserta didik adalah metode pembelajarannya masih menggunakan ceramah, keterbatasan ruang dan LCD mudah rusak.

e. Minimnya Sumber Belajar.

Minimnya sumber belajar pada mata pelajaran sejarah mengakibatkan membaca buku sejarah merupakan momok tersendiri bagi peserta didik. Menurut beberapa penuturan peserta didik, para peserta didik jarang membaca buku sejarah karena buku pembelajaran tersebut membosankan. Mayoritas peserta didik tidak pernah membaca buku pembelajaran sejarah karena masih terdapat anggapan bahwa materi pembelajaran sejarah membosankan. Selain itu peserta didik bersedia membaca buku pelajaran sejarah ketika disuruh oleh guru dan mendapat tugas yang memang mengharuskan membuka buku pelajaran. Hal ini terjadi karena rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan rendahnya minat baca peserta didik terhadap sumber bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah.

PENUTUP

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar, jadi penyebab kesulitan belajar peserta didik dengan sudut pandang mereka masing-masing. Walaupun sebenarnya masalah dan kesulitan yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi oleh guru dan bahkan anak itu sendiri. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi terdiri dari (a) faktor internal berupa minat belajar rendah, materi dianggap sulit, rendahnya tingkat intelegensi, kebiasaan belajar kurang disiplin; dan (b) faktor eksternal berupa metode pembelajaran masih menggunakan metode diskusi, ceramah, persentasi, media LCD banyak yang rusak, minimnya sumber bacaan, frekuensi membaca buku pembelajaran sejarah rendah, dan sarana prasarana kurang mendukung.

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginterpretasi atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Apalagi dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Mulyono, A.1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Supriyono. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Barlow, D.L. 1985. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute
- Gever, B.E.. 1970. *Failure and Learning Disability*. Wiley on behalf of the International Literacy Association. 311-317
- Bloom, S. B. & Englehart D. Max. 1956. *PEMBELAJARAN, PENGAJARAN DAN ASESMEN Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dalyono M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. Jakarta : PT Grasindo dalam
- Agung, L.2012.*Strategi Belajar Mengajar*.Yogyakarta:Ombak
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permendiknas No. 20 TAHUN 2003 Permendiknas pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003
- Reiner, G.J. 1999. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 2006. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Muhibbin, S. 2004. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zaini, H. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:CTSD